

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Asi Eksklusif**

##### **1. Pengertian Asi Eksklusif**

Makanan terbaik untuk bayi adalah ASI, atau ASI. Angka kematian dan kesakitan bayi dapat diturunkan melalui pemberian ASI eksklusif. Istilah “ASI eksklusif” mengacu pada praktik pemberian ASI saja kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. 13 Pemberian ASI Eksklusif artinya selama enam bulan pertama kehidupan bayi, mereka hanya mendapat ASI saja. Mereka tidak mendapatkan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, teh, atau air. Mereka juga tidak mendapat makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, atau nasi, kecuali vitamin, mineral, dan obat-obatan. Semua nutrisi bayi untuk tumbuh kembangnya terdapat pada ASI. (Syamaun, 2018)

Bayi yang diberi ASI eksklusif hanya mendapat ASI saja. Selama enam bulan, Anda tidak akan bisa minum cairan lagi atau mengonsumsi makanan padat lagi, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, atau nasi kukus. Yang dimaksud dengan “ASI eksklusif” adalah pemberian ASI secara langsung kepada bayi hingga usia enam bulan tanpa memberikan makanan cair atau padat dalam bentuk apa pun selain obat tetes atau sirup yang mengandung vitamin, mineral, atau obat suplemen. (Syamaun, 2018)

##### **2. Komposisi ASI**

###### **a. Kolostrum**

Antibodi dan nutrisi pada kolostrum lebih tinggi dibandingkan pada ASI matur. Kolostrum adalah ASI berwarna berkarat yang diproduksi dalam tiga hari pertama kelahiran dan harus diberikan sesegera mungkin setelah kelahiran (Hapsari, 2000). Kolostrum terdiri dari 85 persen protein, 2,5 persen lemak, 3,5 persen karbohidrat, 85 persen air, leukosit, zat antivirus dan bakteri, vitamin A, B, C, D, E, dan K, garam mineral, dan Kolostrum muncul pertama kali. hingga hari ketiga perkenalan anak dengan dunia yang kental akan ragamnya.

Cairan pertama yang diterima bayi dari ibunya disebut kolostrum. Kolostrum adalah campuran kaya protein, mineral, dan antibodi yang berasal dari ASI matang. Dalam waktu 15 hari setelah bayi lahir, kolostrum berubah menjadi ASI matang. Produksi ASI akan meningkat jika ibu tetap memberikan ASI setelah bayinya lahir dan

jika bayi terus sering menyusu. Karena sekitar 90% ASI adalah air, maka bayi yang mendapat ASI tidak memerlukan cairan lain untuk tubuhnya.(E. Puspitasari, 2018)

#### **b. ASI Peralihan**

Yang dimaksud dengan ASI transisi adalah ASI yang diproduksi setelah kolostrum dan merupakan ASI yang belum matang. Kandungan protein ASI menurun pada masa ini, sedangkan volume, karbohidrat, dan kandungan lemaknya meningkat. Masa transisi antara kolostrum dan ASI matang disebut dengan ASI transisi. Ini disekresikan dari hari ke 4 hingga hari ke 10, namun sebagian orang percaya bahwa ASI matang hanya terbentuk dari minggu ke 3 hingga minggu ke 5. Selain itu, volumenya akan meningkat.(E. Puspitasari, 2018)

#### **c. ASI matang atau matur**

Mulailah keluarnya Anda pada Hari ke 10. Jumlah karbohidrat dalam ASI tetap konstan. Sebagai sumber energi bagi otak, komponen utama ASI adalah karbohidrat yang disebut laktosa. Yang dimaksud dengan “ASI matang” adalah ASI yang dikeluarkan setelah hari ke 4 sampai hari ke 10. ASI mempunyai komposisi yang relatif konstan dan tidak menggumpal bila dipanaskan. Foremilk adalah ASI yang mengalir pertama kali atau dalam lima menit pertama. Foremilk lebih encer, banyak mengandung lemak, gula, protein, mineral, dan air, serta tinggi laktosa. Setelah itu, susunya menjadi hindmilk. Nutrisi dan lemak dalam hindmilk berlimpah. Bayi yang minum hindmilk makan lebih cepat. Begitulah caranya, sayang.(E. Puspitasari, 2018)

### **3. Kandungan ASI**

Menurut Suradi 2004 kandungan ASI terdiri dari :

#### **a. Protein**

Kasein dan whey adalah protein yang ditemukan dalam susu. ASI memiliki 0,9% protein, 60 persennya adalah whey, yang lebih mudah dicerna dibandingkan kasein. Sistein dan taurin, dua jenis asam amino yang tidak ditemukan dalam susu sapi, terdapat dalam ASI. Taurin diperlukan untuk perkembangan otak, sedangkan sistin diperlukan untuk perkembangan somatik. Protein merupakan zat yang dapat digunakan untuk

membangun, memelihara, dan memperbaiki jaringan dalam tubuh. Mengonsumsi protein memberi tubuh asam amino yang dibutuhkan untuk membuat matriks tulang dan mempengaruhi pertumbuhan tulang. (Nugraheni et al., 2020)

**b. Lemak**

Lemak menyumbang lima puluh persen kalori dalam ASI. ASI mengandung antara 3,5 dan 4,5 persen lemak. Karena enzim lipase pada ASI terlebih dahulu mengubah trigliserida dalam lemak menjadi asam lemak dan gliserol, meski kadarnya tinggi namun mudah diserap bayi. Asam linoleat (Omega-6) dan asam linoleat (Omega-3), yang keduanya merupakan prekursor asam lemak tak jenuh rantai panjang, asam docosahexaenoic (DHA) dari Omega-3 dan asam arakidonat (AA) dari Omega-6, sangat penting asam lemak yang ditemukan dalam ASI selain kolesterol.

**c. Karbohidrat**

Laktosa merupakan sumber utama karbohidrat dalam ASI, dengan kadar yang lebih tinggi dibandingkan dengan susu mamalia lain (7 g persen). Enzim laktase, yang terdapat di mukosa saluran pencernaan sejak lahir, membantu pemecahan laktosa menjadi glukosa dan galaktosa. Keuntungan lain dari laktosa termasuk meningkatkan penyerapan kalsium dan mendorong pertumbuhan *Lactobacillus bifidus*.

**d. Vitamin**

Bayi membutuhkan vitamin yang cukup dari ASI. ASI mengandung cukup vitamin yang mudah dicerna dan bertindak sebagai katalis dalam proses pembekuan. Selain itu, kolostrum dan ASI mengandung sejumlah besar vitamin E. Vitamin D juga dapat ditemukan dalam ASI, namun wanita hamil dan mereka yang tidak mendapat cukup sinar matahari sebaiknya mengonsumsi suplemen vitamin D.

**e. Garam dan mineral**

Karena ginjal orang yang disterilkan tidak mampu mengkonsentrasikan urin dengan baik, diperlukan susu yang rendah garam dan mineral. dibandingkan dengan susu dari sapi. Susu sapi mengandung lebih banyak kalsium dibandingkan ASI. Meskipun susu sapi dan ASI sama-sama mengandung zat besi dalam jumlah rendah,

bayi lebih mungkin menyerap zat besi dari ASI. ASI mengandung zinc yang cukup untuk mencegah acrodermatitis enteropati pada bayi.

#### **4. Manfaat ASI**

ASI merupakan makanan yang sempurna bagi bayi yang memiliki berbagai manfaat, baik bagi bayi, ibu, keluarga. Manfaat ASI

##### **a. Manfaat untuk Bayi**

###### **1) Kesehatan**

Tubuh dapat dengan cepat menyerap dan menggunakan ASI karena merupakan cairan hidup. Meskipun status gizi ibu buruk, namun manfaat tersebut tetap diperoleh (Maryunani Anik, 2012). ASI merupakan makanan yang paling baik diberikan kepada bayi saat sakit karena mudah dicerna dan berfungsi sebagai nutrisi bagi bayi. Ini juga meningkatkan sistem kekebalan dan kecerdasan bayi. ASI juga merupakan makanan terbaik yang diberikan kepada bayi saat ia sakit.

2) ASI masih memiliki kandungan antibodi tertinggi dibandingkan susu lainnya. Hasilnya, anak yang mendapat ASI selektif lebih baik dan bumi dibandingkan anak yang tidak mendapat ASI. Kanker kelenjar, juga dikenal sebagai kanker limfoma, dapat dihindari dengan ASI. ASI juga menjauhkan anak dari penyakit dan kerinduan. Pasalnya ASI mengandung protein, lemak, karbohidrat, mineral, dan nutrisi penting lainnya dalam bentuk terlengkap.

###### **3) Kecerdasan**

ASI mengandung DHA terbaik, selain laktosa untuk proses mielinisasi otak. Proses memasak otak agar berfungsi maksimal disebut mielinisasi otak. Terbentuknya jaringan antar jaringan otak yang terhubung sempurna dirangsang langsung oleh pemberian ASI. Menurut penelitian Novita dkk (2008), anak yang mendapat ASI eksklusif mempunyai IQ lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapat ASI eksklusif.

##### **b. Manfaat untuk Ibu**

Menurut Rahmawati, 2014 manfaat ASI bagi ibu adalah sebagai berikut:

- 1) Memperlancar kehamilan
- 2) Mencegah pendarahan pasca melahirkan
- 3) Ibu lebih cepat kembali ke BB aslinya

- 4) ASI tidak merepotkan dan menghemat waktu, lebih bijaksana dan lebih murah, serta lebih membunmi dan mudah untuk disampaikan ke mana-mana.
- 5) Terjadi perdarahan setelah melahirkan
- 6) Mempercepat involusi uterus
- 7) Menurunkan kemungkinan terjadinya anemia
- 8) Menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium.
- 9) Memperkuat ikatan ibu-anak
- 10) Mempercepat kembalinya berat badan yang unik
- 11) Metode Pelestarian Sementara

**c. Manfaat untuk keluarga**

1) Praktis

Meskipun resep susu mengharuskan wadahnya dicuci dan didesinfeksi sebelum digunakan, ASI selalu tersedia dan steril di mana pun ibu berada.

2) Menghemat biaya

Karena para ibu memproduksi ASI setiap hari, ada alasan kuat mengapa mereka perlu mengeluarkan uang tunai seperti saat membeli susu formula. Menyusui dapat membantu bayi menjadi sehat dan mendapatkan banyak biaya klinis.

**B. Asupan Makanan**

Makanan adalah suatu siklus dimana seekor hewan memanfaatkan makanan yang dimakannya secara normal melalui suatu pola penanganan, pengolahan, pengangkutan, penampung, penyerapan dan pembuangan zat-zat yang tidak digunakan untuk membantu kehidupan, pergantian peristiwa biasa dan kapasitas organ tubuh, serta menghasilkan . energi. Beragamnya makanan dan minuman yang dikonsumsi tubuh setiap hari inilah yang dimaksud dengan “asupan makanan”. Hubungan yang terjalin antara status gizi seseorang dengan jumlah makanan yang dikonsumsinya setiap bulan. Informasi ini dapat digunakan untuk merencanakan pendidikan gizi, khususnya untuk membuat menu, atau untuk menerapkan intervensi SDM untuk meningkatkan produktivitas, kesehatan, dan kondisi gizi. Ada beberapa cara untuk memperkirakan status gizi suatu kelompok masyarakat atau individu, salah satunya dengan menentukan berapa banyak makanan yang dikonsumsinya.

Malnutrisi dikaitkan dengan gangguan nutrisi seperti makan berlebihan, pencernaan atau penyerapan yang buruk, dan asupan makanan yang tidak mencukupi. Gizi buruk merupakan salah satu jenis gizi buruk. Makanan yang dimakan anak kemudian akan mempengaruhi seberapa besar pertumbuhan dan perkembangannya. Status gizi seorang anak dapat menentukan perkembangannya. Kebutuhan anak-anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa karena anak-anak juga membutuhkan gizi untuk tumbuh kembangnya yang dipengaruhi oleh ketahanan pangan keluarga. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh pola makannya. Aksesibilitas pangan dan penyebaran pangan keluarga merupakan sudut

pandang penting dalam kesejahteraan pangan keluarga. dimana kepentingan sosial sering disinggung sebagai kepentingan alamiah kerabat.

Penanganan makanan, pengurangan berbagai bahaya racun fisik, senyawa dan organik terhadap kesejahteraan juga harus dimasukkan. Usia anak harus menjadi pertimbangan saat mengubah pola makan. Pada usia ini, makanan harus mengandung semua energi dan nutrisi—karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral—yang dibutuhkan. Bubur cair, bubur kental, jus buah, buah segar, makanan panas, makanan lunak, dan makanan padat di akhir pemberian makanan pendamping ASI secara bertahap dan bervariasi harus disertakan. Antara usia satu dan tiga tahun, menu seimbang harus diperkenalkan secara bertahap ke dalam pola makan orang dewasa.

Orang tua harus membuat komitmen untuk menyediakan makanan padat dan sehat bagi anak-anak mereka. Tumbuh kembang anak akan dipengaruhi oleh pemilihan makanan yang bergizi dan sehat. Dalam ilmu gizi, ada dua macam zat gizi yaitu zat gizi makro dan zat gizi mikro. Vitamin dan mineral merupakan unsur mikro, sedangkan protein, karbohidrat, dan lemak merupakan unsur makro. Suatu kebutuhan dasar manusia harus dipenuhi agar dapat memperoleh kesejahteraan, misalnya kesejahteraan administratif yang baik. Gangguan pada masyarakat akibat ketidakmampuan mereka memperoleh pangan padat gizi yang dibutuhkan tubuh karena rendahnya tingkat pendapatan.(Fauzi Muhamad, Wahyudin, 2020)

## **1. Asupan gizi**

### **a. Pengertian Asupan Gizi**

Asupan gizi adalah jumlah total makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang dalam jangka waktu tertentu. Suplemen ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan metabolisme sehari-hari, mendukung pertumbuhan, dan mengimbangi kemampuan tubuh secara normal. Jika seorang anak mengalami kekurangan asupan makanan, dampaknya bisa sangat serius dan bertahan lama. Anak-anak yang menderita penyakit serius akan terlihat sangat lemah. Anak yang menderita gizi buruk jangka panjang atau kronis akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik, terutama sebelum usia dua tahun.(Dasman, 2019).

### **b. Metode pengukuran asupan gizi**

Secara umum, menentukan cara orang makan dan berapa banyak makanan yang cukup merupakan tujuan pengukuran dan pencatatan konsumsi. Strategi

peninjauan makanan 24 jam dapat digunakan untuk mengukur konsumsi makanan bayi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melacak berapa banyak makanan yang dikonsumsi dalam 24 jam sebelumnya. Hal penting yang perlu diketahui adalah survei umum terhadap data yang didapat akan lebih emosional. Untuk menyatakan secara akurat jumlah konsumsi individu guna memperoleh data kuantitatif, digunakan alat URT yang disebut juga alat ukur rumah tangga seperti sendok, gelas, piring, dan sebagainya, atau alat ukur lainnya yang digunakan sehari-hari. Ingat, hal itu sebaiknya dilakukan berulang-ulang dan tidak berturut-turut. Setidaknya dua kali penarikan berturut-turut dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang asupan nutrisi seseorang serta variasi asupan harian yang lebih besar.(Fitri, 2013).

1) Metode recall 24jam

2) Secara umum, menentukan cara orang makan dan berapa banyak makanan yang cukup merupakan tujuan pengukuran dan pencatatan konsumsi. Strategi peninjauan makanan 24 jam dapat digunakan untuk mengukur konsumsi makanan bayi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melacak berapa banyak makanan yang dikonsumsi dalam 24 jam sebelumnya. Hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa survei data secara umum akan lebih emosional. Untuk menyatakan secara akurat jumlah konsumsi individu guna memperoleh data kuantitatif, digunakan alat URT yang disebut juga alat ukur rumah tangga seperti sendok, gelas, piring, dan sebagainya, atau alat ukur lainnya yang digunakan sehari-hari. Ingat, sebaiknya dilakukan berulang-ulang dan tidak berturut-turut. Gambaran yang lebih baik tentang asupan kesehatan seseorang dan variasi yang lebih menonjol dalam asupan sehari-hari dapat diperoleh dengan sekitar dua tinjauan berkelanjutan.

3) Estimated Food Records

Metode ini, juga dikenal sebagai log atau jurnal makanan, digunakan untuk mencatat berapa banyak makanan yang dikonsumsi. Sebelum makan, responden diminta mencatat semua yang mereka makan dan minum dalam takaran rumah tangga (URT) atau menimbanginya dalam gram selama jangka waktu tertentu. Mereka juga diminta mencatat bagaimana makanan itu disiapkan dan diolah.

4) Penimbangan makanan (food weighing)

Responden atau petugas mengukur dan mencatat seluruh makanan yang dikonsumsi responden selama satu hari dalam strategi pengukuran makanan. Menimbang makanan ini biasanya memerlukan waktu beberapa hari, bergantung pada tujuan, sumber daya penelitian, dan personel.

5) Metode Riwayat makan (Dietary history method)

Karena didasarkan pada observasi jangka panjang, metode ini bersifat kualitatif karena memberikan gambaran pola konsumsi. Ada tiga bagian dalam metode ini, yaitu

6) Metode frekuensi makanan (food frequency)

Data tentang frekuensi konsumsi berbagai bahan makanan atau makanan siap saji selama periode waktu tertentu dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode frekuensi makanan.

## 2. Jenis Zat Gizi

### a. Zat Gizi Makro

Jumlah makanan yang dikonsumsi balita dapat berdampak signifikan terhadap status gizinya. Konsumsi berbagai zat gizi juga dapat dipengaruhi oleh zat gizi makro seperti energi, karbohidrat, protein, dan lemak. Makronutrien adalah suplemen yang sangat dibutuhkan tubuh dan penting untuk menyediakan energi. Banyaknya zat gizi makro yang dikonsumsi balita dapat berdampak pada status gizinya. Status sehat yang baik akan langsung berkaitan dengan bayi yang mengonsumsi energi dan protein dalam jumlah yang cukup.

Status gizi anak kecil dikaitkan dengan asupan zat gizi makro yang menambah penciptaan energi. Perubahan status gizi menjadi normal atau baik dapat dipengaruhi oleh asupan energi yang cukup. Selain itu, kondisi moneter dapat berdampak pada tingkat penerimaan. Saat perekonomian sedang buruk atau lemah, balita mungkin tidak mendapatkan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Mengingat daya beli pangan, gaji keluarga dapat menentukan tingkat penerimaan makanan yang sehat. Keluarga dapat berkembang dengan gaji tingkat atas, kemampuan membayar makanan (Afifah, 2019).

Tubuh membutuhkan banyak energi, yang disediakan oleh zat gizi makro. Jika seseorang tidak mendapatkan cukup zat gizi makro yang dibutuhkannya, mereka dapat mengalami banyak masalah kesehatan. Kekurangan protein dan energi tidak hanya akan mengganggu tumbuh kembang balita, namun juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kekurangan energi dalam jangka panjang. Kurangnya asupan lemak dapat mengakibatkan gangguan hormonal, penurunan massa tubuh, gangguan metabolisme nutrisi, dan berkurangnya penyerapan vitamin dari vitamin yang larut dalam lemak.

Makronutrien seperti karbohidrat meningkatkan status gizi seseorang (Sari et al., 2021). Pada balita, pola makan rendah karbohidrat menyebabkan pemecahan lemak tubuh dan hilangnya asam amino yang diperlukan untuk sintesis dan pertumbuhan jaringan. Selain itu, sistem saraf dan otak yang mengandung glukosa dan oksigen dapat menyebabkan penurunan berat badan terkait jaringan dan komposisi tubuh (Sari et al., 2021). Gula, protein, dan makronutrien tanpa lemak adalah contoh makronutrien yang dapat ditemukan di simpanan energi tubuh. Energi juga mengandung makronutrien ini, yang membantu tubuh dalam menjalankan fungsi tubuh seperti pernapasan, metabolisme, dan aktivitas fisik.

Protein merupakan makronutrien yang membantu sistem ketahanan metabolisme seseorang, menjaga sel dan jaringan tubuh, serta berfungsi sebagai penghalang struktural. Balita yang mengonsumsi lebih sedikit lemak lebih besar kemungkinannya mengalami stunting dibandingkan balita yang mengonsumsi cukup lemak. Balita yang cukup mengonsumsi karbohidrat mempunyai risiko lebih rendah mengalami stunting dibandingkan balita yang mengonsumsi cukup karbohidrat. (Ayuningtyas et al., 2018).

#### 1) Karbohidrat

Fungsi utama karbohidrat dan nutrisi adalah produksi energi. Perkembangan dan kemajuan anak kecil akan terpengaruh dengan asumsi jumlah karbohidrat yang perlu mereka makan (215 gram untuk setiap kg BB) terpenuhi. Sebaliknya, status gizi bayi bisa memburuk jika tidak mendapat karbohidrat. Karbohidrat harus dikonsumsi lebih banyak, menurut teori bahwa karbohidrat menyediakan sebagian besar energi dan merupakan sumber

makanan yang harganya lebih murah dibandingkan nutrisi lainnya.(Baculu, 2017).

Gula bermanfaat karena merupakan sumber utama glukosa, yang digunakan tubuh sebagai bahan bakar utamanya. Tubuh dapat menyimpan lemak dalam jumlah berapa pun dan menghasilkan lemak karena terlalu banyak mengonsumsi karbohidrat. Sebaliknya, ketika tidak ada energi, tubuh akan memecah cadangan lemak secara cukup. Jika seseorang cukup mengonsumsi karbohidrat, tubuh tidak akan memecah cadangan lemak sehingga mempengaruhi status gizinya.

Karbohidrat sangat penting untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh dan menjaga proses metabolisme lemak. Protein sedikit dipengaruhi oleh pati. Orang yang mengonsumsi lebih sedikit kalori juga membakar banyak lemak dan asam amino untuk energi. (Baculu, 2017).

## 2) Lemak

Bahkan lemak dalam jumlah terbesar (45 gram per kilogram berat badan) merupakan makronutrien yang juga menyediakan energi. Yosephin (2018) menyatakan bahwa karena lemak meningkatkan rasa dan berfungsi sebagai kelezatan (food kelezatan), masyarakat cenderung lebih menyukai makanan berminyak. Salah satu sumber energi utama yang dibutuhkan manusia khususnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari adalah lemak. Tubuh manusia membutuhkan rasio lemak dan protein yang sehat. Hal ini dilakukan untuk memangkas biaya.(Gusti et al., 2016).

Bahkan lemak dalam jumlah terbesar (45 gram per kilogram berat badan) merupakan makronutrien yang juga menyediakan energi. Yosephin (2018) menyatakan bahwa karena lemak meningkatkan rasa dan berfungsi sebagai kelezatan (food kelezatan), masyarakat cenderung lebih menyukai makanan berminyak. Salah satu sumber energi utama yang dibutuhkan manusia khususnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari adalah lemak. Tubuh manusia membutuhkan rasio lemak dan protein yang sehat. Hal ini dilakukan untuk memangkas biaya.

## 3) Protein

Protein adalah makronutrien yang dibutuhkan untuk perkembangan, perbaikan jaringan, pembuatan senyawa dan kimia, serta perbaikan jaringan. Protein terdiri dari asam amino, bahan pembangun utama tubuh. Tubuh membutuhkan asam amino dari hewan dan protein nabati. Dasar protein mempengaruhi tingkat perluasan: perluasan ukuran dampak dalam pembangunan segera meningkat dari skor 0,05 TB/U. Protein dikaitkan dengan pertumbuhan otot yang sehat, kesehatan kulit, dan dukungan berat badan yang tepat.

Protein merupakan makronutrien yang menyediakan energi (20 gram per kilogram berat badan). Manusia memperoleh proteinnya dari dua sumber: pangan hewani (seperti telur, ikan, unggas, dan susu serta olahannya) dan pangan nabati (misalnya kacang-kacangan dan olahannya) seperti tempe, tahu, oncom, dan susu kedelai. Protein terbuat dari asam amino (Yosephin, 2018). Protein merupakan salah satu zat gizi makro yang dibutuhkan oleh tubuh dan berperan penting dalam membangun dan memelihara sel dan jaringan tubuh, pekerjaan penting tersebut tidak dapat diselesaikan dengan suplemen lain. Tubuh membutuhkan protein untuk membantu tumbuh kembang, menjaga keseimbangan udara, dan membuat antibodi. Anak kecil yang asupan proteinnya rendah kemungkinan besar akan memiliki asupan asam amino esensial yang terbatas (Nugraheni et al., 2020).

Bayi lebih mudah sakit jika tidak mendapatkan cukup protein, sehingga lebih rentan terhadap penyakit menular. Bayi yang terjangkit penyakit yang tidak dapat diatasi akan mengalami gangguan pada status kesehatannya, karena anak kehilangan nafsu makan dan terhambatnya siklus metabolisme sehingga membuat tumbuh kembang anak menjadi tidak sempurna. Asupan protein dapat mengubah potensi genetik untuk mencapai puncak massa tulang, sedangkan asupan protein yang rendah dapat mempengaruhi pertumbuhan tulang dengan memodifikasi sekresi dan kerja hormon osteotropik IGF-1. Mengonsumsi terlalu sedikit protein juga dapat menghambat pertumbuhan hormon IGF-1 yang dapat mengganggu ketersediaan mineral massa tulang. (Maulidina, 2019)

## b. Zat Gizi Mikro

Ketika asupan karbohidrat rendah, tubuh mengubah lemak tubuh dan asam amino menjadi energi. Akibatnya, asam amino yang diperlukan untuk sintesis jaringan dan pertumbuhan balita akan hilang. Terlebih lagi, sistem sensorik dan pikiran hanya menggunakan glukosa sebagai sumber energi, sehingga masalah neurologis dan kerusakan otak yang sangat parah dapat terjadi karena kekurangan glukosa dan oksigen. Ketidakseimbangan asupan makronutrien dapat menyebabkan penurunan berat badan seiring berjalannya waktu (Sari et al., 2021). Perubahan amalgamasi jaringan dan berat badan. Rendahnya asupan energi pada balita stunting dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain penyakit menular, pemberian makan yang sering dan berlebihan, nafsu makan balita yang menurun, kepadatan energi yang rendah, dan faktor lainnya. Struktur dan fungsi otak anak dapat terpengaruh jika tidak mendapatkan energi sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitifnya. Beberapa zat gizi makro seperti pati, protein, dan lemak dapat memberikan energi dari makanan. (Ayuningtyaset al., 2018).

### 1) Zinc

Seng adalah mineral penting dan mikronutrien. penting untuk fungsi normal enzim, pertumbuhan sel, penyembuhan luka, dan kesehatan sistem kekebalan tubuh. Seng juga diperlukan untuk perkembangan dan reproduksi anak yang normal. Seng alami dapat ditemukan pada produk susu, daging, kacang-kacangan, biji-bijian, dan makanan lainnya. Seng merupakan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan sel, pembelahan sel, metabolisme, sistem kekebalan tubuh, dan perkembangan. Seng merupakan mikromineral penting untuk regenerasi sel, metabolisme, pertumbuhan jaringan, dan perbaikan karena berfungsi sebagai kofaktor untuk lebih dari 100 metaloenzim. Karena tubuh tidak memiliki bahan yang bagus untuk membuang zinc, asupan zinc harian diharapkan dapat mengimbangi kadar zinc normal karena pelepasan. Salah satu mikronutriennya adalah zinc karena tubuh hanya membutuhkannya dalam jumlah sedikit. Hanya 10-40% seng dalam porsi harian 4-14 mg yang

dikonsumsi. Diare, gangguan fungsi kekebalan tubuh, dan pertumbuhan di bawah standar semuanya terkait dengan kekurangan zinc.(Dr.Demsa Simbolon, SKM, 2019).

## 2) Kalsium

3) Kalsium adalah mineral penting untuk pertumbuhan dan pemeliharaan gigi dan tulang yang kuat. Terlebih lagi, kalsium sangat penting untuk pengentalan darah, motivasi saraf, dan fungsi otot. Kekurangan kalsium dapat membuat osteoporosis lebih mungkin terjadi, terutama pada wanita yang baru saja melewati masa menopause. Kalsium berkontribusi pada perkembangan otot dan jaringan aksesori, transmisi saraf, dan interaksi yang mengentalkan darah. (Imani, 2020).

## 3). Zat besi (Fe)

Zat besi merupakan mikronutrien yang paling melimpah baik pada tubuh manusia maupun hewan. Zat besi mengangkut oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh, melakukan berbagai fungsi penting dalam tubuh. Untuk memindahkan elektron dalam sel dan sebagai bagian yang direncanakan dari berbagai reaksi zat dalam jaringan tubuh. Menurut Masrizal (2007), zat besi ada dua macam, yaitu zat besi heme yang berasal dari hewan, dan zat besi non heme yang berasal dari tumbuhan. Daging merah, tiram, hati, ikan, kacang-kacangan, bayam, dan biji wijen merupakan sumber zat besi.(Maulidina, 2019)

## C. Pendidikan

Menurut Hangestningsih dkk. (2015), pendidikan adalah upaya yang disengaja, terorganisir, dan tematik untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan kebiasaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan formal dan informal merupakan pilihan; tujuan bersekolah adalah untuk mempelajari keterampilan baru dan memperluas pengetahuan seseorang, termasuk informasi yang berhubungan dengan kesehatan. Karena perilaku sehat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, maka pengetahuan tentang kesehatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sehat. Tumbuh kembang anak akan dipengaruhi oleh ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang gizi, mempunyai sikap

positif, dan menunjukkan perilaku yang baik. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan mengedukasi ibu-ibu yang memiliki anak kecil mengenai gizi dan stunting.(Fauzi Muhamad, Wahyudin, 2020)

#### **D. Pekerjaan**

Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap derajat kesehatan, dan berperan dalam mempengaruhi seseorang untuk memutuskan berperilaku sehat. Pendidikan ibu juga mempengaruhi sikap maupun perilaku ibu dalam mencukupi keperluan asupan gizi anak yaitu terkait kebiasaan konsumsi keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung memilih makanan yang kualitas dan kandungan gizinya baik untuk dikonsumsi anak, sehingga kecukupan gizi dapat terpenuhi.(Ayu Rahmawati et al., 2023)

Menurut Sohardjo (2002) pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko terjadi stunting sebesar 8.5 kali dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi.(Rahmawati et al., 2019)

#### **E. Stunting**

##### **1. Pengertian Stunting**

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak balita (usia dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study), sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-score kurang dari  $-2SD$ /standar deviasi (stunted) dan kurang dari  $-3SD$  (severely stunted). stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik.(Banjarmasin & Asuh, 2021)

Stunting tidak dimulai saat anak berusia dua tahun, melainkan saat janin masih dalam kandungan. Karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak, maka stunting pada balita memerlukan perhatian khusus. Stunting dikaitkan dengan peningkatan risiko kesejahteraan dan kematian, serta melambatnya perkembangan kemampuan motorik dan mental, penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan penyakit degeneratif. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting lebih besar kemungkinannya untuk tertular penyakit menular. Akibatnya, mereka berisiko mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih rendah dan lebih sering bolos sekolah, yang dapat merugikan keuangan Indonesia dalam jangka panjang. (Louis et al., 2022)

Tabel 2. 1 Indeks Antropometri Indikator TB/PB menurut Umur

<b>Indeks</b>	<b>Kategori Status Gizi</b>	<b>Ambang Batas (Z-Score)</b>
TB atau PB/U)	a) Sangat pendek b) Pendek c) Normal d) Tinggi	<-3 SD -3 SD sampai dengan <-2 SD -2 SD sampai dengan 2 SD >2 SD

Sumber: PMK\_No 2\_Tahun 2020\_ttg\_Standar Antropometri Anak

## 2. Faktor faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting

### a. Faktor langsung

#### 1) Berat badan lahir rendah

Bayi yang lahir dengan indeks massa tubuh (BMI) kurang dari 2500 gram dianggap memiliki berat badan lahir rendah (BBLR). Angka kematian bayi tertinggi khususnya pada bulan pertama diperkirakan berdasarkan BBLR. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa bayi BBLR 20 kali lebih mungkin meninggal dibandingkan bayi dengan berat badan normal. 1,2 BBLR mempengaruhi lebih dari 20 juta bayi di seluruh dunia, dan 95,6 persen bayi BBLR lahir di negara

berkembang seperti Indonesia. Angka prevalensi BBLR di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 9% menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2002–2003, dengan cakupan sebaran yang luas antar provinsi.(Mahayana et al., 2015)

Usia kehamilan yang pendek (prematunitas), IUGR (Intra Uterine Growth Restriction) atau disebut juga dengan Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT) dalam bahasa Indonesia, atau keduanya dapat mengakibatkan BBLR. Faktor risiko seperti faktor ibu, plasenta, janin, dan lingkungan berdampak pada penyebab kedua ini. Pada masa kehamilan, faktor risiko tersebut berakibat pada kurangnya nutrisi pada janin. (Mahayana et al., 2015)

Bayi dengan berat lahir rendah biasanya memiliki tingkat kelangsungan hidup jangka panjang yang buruk. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berisiko mengalami perkembangan lebih lambat dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal jika mampu bertahan hidup saat dilahirkan. Di atas usia 40 tahun, orang dengan riwayat BBLR memiliki faktor risiko tinggi terkena hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes, serta gangguan tumbuh kembang.(Mahayana et al., 2015)

## 2) Asupan Makanan

Setiap anak berhak mengonsumsi makanan tinggi nutrisi yang membantunya tumbuh dan menjadi lebih pintar. Asupan zat gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan, khususnya perkembangan otak. Pola makan yang seimbang sangat penting untuk kapasitas seseorang dalam tumbuh kembang anak. Pola makan yang sehat merupakan bagian penting dalam pertumbuhan, terutama untuk perkembangan pola pikir anak. Pola makan yang seimbang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.(Wati & Musnadi, 2022)

## 3) Penyakit Infeksi

Tidak mungkin untuk mengesampingkan pengaruh penyakit menular dan gizi buruk terhadap stunting, yang merupakan salah satu penyebab utamanya. Jika gizi kurang, maka kehadiran penyakit menular akan memperburuk keadaan. Anak-anak di bawah usia lima tahun yang kekurangan gizi akan lebih mungkin tertular

penyakit menular. Oleh karena itu, penanganan penyakit menular sedini mungkin akan membantu meningkatkan gizi dengan memastikan anak di bawah usia lima tahun mendapatkan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kualitas pelayanan kesehatan dasar, khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup, dan perilaku hidup sehat, semuanya berkaitan erat dengan penyakit menular yang sering dialami balita, seperti cacangan, infeksi saluran pernafasan (ISPA), diare, dan penyakit menular lainnya. Berdasarkan sejumlah penelitian yang mengamati hubungan antara penyakit menular dan stunting, diare merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak di bawah 5 tahun.

Keadaan dimana seseorang mengidap penyakit menular disebut penyakit menular. Anak usia di bawah lima tahun yang terjangkit penyakit menular akan mengalami penurunan berat badan dan penurunan nafsu makan, yang keduanya akan langsung berubah tergantung kondisi tubuh individu. Orang tua dapat berperan dalam mencegah penyakit menular pada balita. Penyakit menular dapat dicegah agar tidak kembali menyerang balita yang sudah terlanjur sakit. Meningkatkan asupan nutrisi melalui makanan bergizi merupakan bagian dari pencegahan ini. Daya tahan tubuh balita dapat didukung oleh orang tuanya dengan memberikan asupan vitamin dan kalori yang cukup. Hal ini dilakukan agar anak dapat menormalkan pertumbuhan fisik, mental, dan sosialnya selama masa pertumbuhannya. Ketika daya tahan tubuh melemah, balita dengan status gizi rendah juga lebih rentan tertular penyakit menular. Jika seorang balita pernah terserang penyakit menular, penurunan berat badan akan menjadi salah satu efek sampingnya. Akibat nafsu makan yang menurun, tubuh kehilangan lebih banyak nutrisi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memastikan daya tahan tubuh balita tetap stabil dan terhindar dari penyakit menular. (M. Puspitasari, 2021).

## b. Faktor Tidak Langsung

### 1. Pengetahuan

Mengetahui merupakan hasil mengetahui yang terjadi pada saat suatu obyek diindra. Pendeteksian terjadi melalui lima deteksi manusia, khususnya perasaan pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan kontak. sebagai informasi

yang diperoleh orang dari mata dan telinganya. Sikap dan tindakan orang tua terhadap pelayanan kesehatan untuk mencegah stunting dapat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka mengenai gejala, dampak, dan cara pencegahan stunting. Salah satu faktor risiko terjadinya stunting adalah pengetahuan ibu; Anak stunting biasanya berasal dari ibu yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan orang tua mengenai stunting sangat penting untuk upaya pencegahan stunting. Orang tua dapat mengedukasi orang lain tentang pentingnya mencegah stunting dengan informasi yang tepat. Kesadaran orang tua akan mempengaruhi pola dan perilaku kesehatan, terutama dalam mencegah stunting. Misalnya, orang tua akan lebih cenderung memberikan makanan yang cukup kepada ibu hamil, memberi makan anak dengan baik, menjaga kebersihan rumah, dan menerapkan hidup bersih dan sehat.

Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan (Mubarak, 2012), namun belum diketahui faktor mana yang paling berhubungan atau dominan dalam membentuk pengetahuan orang tua mengenai stunting. Faktor lainnya termasuk usia, minat, pengalaman, informasi, dan budaya lingkungan. Berdasarkan temuan penelitian ini, 11 orang tua (atau 55 persen) memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting. Ternyata pengetahuan orang tua mengenai stunting masih minim. Usia, pendidikan, dan informasi berkorelasi kuat dengan pengetahuan tentang stunting. (Wati & Musnadi, 2022)

Pemahaman orang tua terhadap stunting juga dipengaruhi oleh pendidikan. Berdasarkan penelitian ini, orang tua yang berpendidikan SMA mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan orang tua yang berpendidikan SMP. Hasilnya, orang tua yang berpendidikan SMA lebih mudah memahami informasi yang diterimanya. Kajian ini mengukur pengetahuan tentang stunting, meliputi pengertian, dampak, ciri-ciri, penyebab, upaya pencegahan stunting, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Tentu saja, diperlukan keterampilan penerimaan dan pemahaman yang baik untuk membentuk pengetahuan dengan menggunakan indikator-indikator tersebut. Orang yang

berpendidikan tinggi mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk memahami informasi umum. (Wati & Musnadi, 2022)

$$\text{Perhitungan Skor Jawaban} = \frac{\text{Skor Jawaban Benar}}{\text{Jumlah total Skor}} \times 100\%$$

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategori menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 2) Pengetahuan cukup baik bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 3) Pengetahuan cukup baik bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan. (Ramadani,2019)

## 2. Pendidikan

Pendidikan disinggung sebagai dampak iklim pada manusia untuk memperoleh peningkatan yang sangat tahan lama dalam kecenderungan sosial, pemikiran dan perspektif. Ada anggapan bahwa pendidikan orang tua yang berfokus pada anak-anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam berpikir. Tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab tidak langsung terjadinya stunting.

Tingkat perkembangan siswa, tujuan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, dan keterampilan yang mereka peroleh semuanya berperan dalam menentukan tingkat pendidikan individu mereka. Ada tiga tingkatan sekolah: dasar, menengah, dan tinggi. Jenjang pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Pengajaran opsional mencakup sekolah pusat, sekolah menengah, dan sekolah profesional. Pendidikan tambahan mengharapkan siswa dapat mengembangkan kapasitas lebih lanjut di dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Lapisan 1, 2, dan 3 menggabungkan pendidikan lanjutan. Tujuan pendidikan tinggi adalah untuk mengajarkan siswa baru bagaimana menciptakan pengetahuan.(Wati & Musnadi, 2022)

## 3. Pekerjaan

Faktor pekerjaan mempengaruhi informasi, seseorang yang bekerja akan mempunyai informasi yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja, karena individu yang bekerja mempunyai data yang lebih banyak. Karena stunting merupakan suatu kondisi kronis yang artinya muncul sebagai akibat dari kondisi yang sudah berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh orang tua yang tidak tepat karena terlalu sibuk bekerja, pengetahuan gizi ibu yang buruk akibat rendahnya pendidikan ibu, dan seringnya menderita penyakit kambuhan akibat penyakit yang diderita. Selain buruknya kebersihan dan sanitasi, karakteristik ibu juga harus dipertimbangkan(Syamaun, 2018)

## **F. Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

### **1. Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting**

Tubuh membutuhkan protein sebagai nutrisi untuk pertumbuhan, pembangunan struktur tubuh seperti otot, kulit, dan tulang, serta penggantian jaringan yang rusak. Protein merupakan makronutrien yang membantu metabolisme sistem kekebalan tubuh, memelihara sel dan jaringan, serta berperan sebagai zat pembangun.(Wati & Musnadi, 2022)

Karena protein berfungsi untuk memodifikasi sekresi dan kerja hormon osteotropik IGF-1, asupan protein dapat memodulasi potensi genetik untuk mencapai puncak massa tulang. Akibatnya, asupan protein yang cukup akan memberi tubuh asam amino yang diperlukan untuk membangun matriks tulang dan mempengaruhi pertumbuhan tulang. Pola pertumbuhan yang normal dipengaruhi oleh pemberian nutrisi yang cukup sehingga dapat mengejar ketertinggalannya. Jika dibandingkan dengan kelompok anak yang mengonsumsi cukup protein, prevalensi stunting 1,87 kali lebih tinggi pada kelompok anak yang mengonsumsi lebih sedikit protein.(Wati & Musnadi, 2022)

### **2. Hubungan Asupan Zink dengan Kejadian Stunting**

Makanan harian kita menyediakan zinc yang dibutuhkan tubuh. Karena kekurangan zinc berdampak signifikan terhadap pertumbuhan tinggi badan, maka balita yang masih dalam masa pertumbuhan merupakan kelompok yang paling berisiko. Kekurangan zinc dapat menyebabkan balita menjadi lesu makan. Semua nutrisi lainnya

akan hilang ketika balita memiliki nafsu makan. Menurut sejumlah penelitian, kekurangan zinc telah dikaitkan dengan gangguan pertumbuhan pada balita yang menderita sakit perut, mual, gelisah, pusing, dan diare. Asupan zinc yang berada di bawah angka kecukupan gizi pada anak stunting sebesar 72,22 persen tergolong rendah. Karena zinc berperan dalam pertumbuhan linier anak-anak, kekurangan zinc dapat mengakibatkan rendahnya kadar zinc dalam tubuh dan meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting. Meskipun demikian, asupan zinc dipengaruhi oleh jumlah dan jenis zinc yang dikonsumsi, pola makan yang meningkatkan konsumsi (protein). Selain itu, samatomedin-c, osteocalcin, testosteron, hormon tiroid, dan insulin adalah beberapa hormon penting yang terlibat dalam pertumbuhan tulang yang terkait dengan seng.(Wati & Musnadi, 2022)

### **3. Hubungan Asupan Kalsium dengan Kejadian Stunting**

Asupan zat gizi mikro, misalnya kalsium, berdampak signifikan terhadap perkembangan tulang anak. Aktivitas osteoblas dapat terhambat oleh kurangnya mineralisasi kalsium pada endapan matriks tulang baru. Stunting dapat terjadi pada anak yang menderita defisiensi berat. Prevalensi stunting dapat disebabkan oleh kurangnya asupan kalsium. Dengan rata-rata asupan 303,3 mg/jam, anak stunting hanya mengonsumsi sedikit kalsium. Mengingat rendahnya asupan kalsium, maka penting untuk memberikan edukasi gizi kepada ibu pemberi pangan agar dapat memilih bahan pangan yang mengandung kalsium tinggi. Kalsium tidak harus berasal dari susu; bisa dari ikan dan sayuran hijau, jadi anak-anak bisa mencukupinya.(Prabawati & Andriani, 2021)

### **4. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Stunting**

Pendidikan mencakup semua pengaruh lingkungan pada individu untuk mempengaruhi perubahan perilaku, mental, dan emosional yang bertahan lama. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan orang tua dalam memberikan pengasuhan akan dipengaruhi oleh pendidikannya dalam penitipan anak.(Komal2019)

Salah satu variabel penghambat yang menyimpang adalah tingkat pengajaran. Tingkat perkembangan siswa, tujuan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, dan keterampilan yang mereka peroleh semuanya berperan dalam menentukan tingkat pendidikan individu mereka. Ada tiga tingkatan sekolah: dasar,

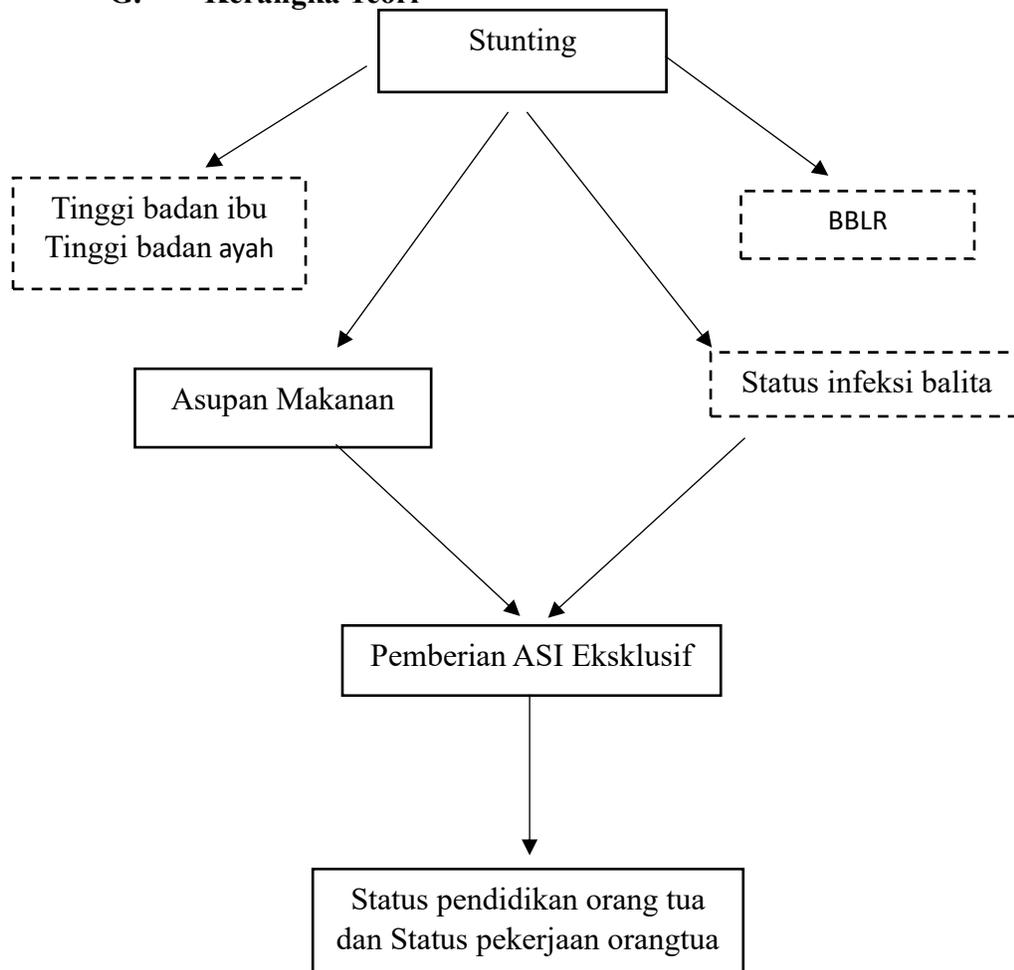
menengah, dan tinggi. Jenjang pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Pengajaran opsional mencakup sekolah pusat, sekolah menengah, dan sekolah profesional. Pendidikan tambahan mengharapkan siswa dapat mengembangkan kapasitas lebih lanjut di dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Lapisan 1, 2, dan 3 menggabungkan pendidikan lanjutan. Tujuan pendidikan tinggi adalah untuk mengajarkan siswa baru bagaimana menciptakan pengetahuan. (Prabawati & Andriani, 2021)

## **5. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Stunting**

Faktor pekerjaan mempengaruhi informasi, seseorang yang bekerja akan mempunyai informasi yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja, karena individu yang bekerja mempunyai data yang lebih banyak. Kualitas keibuan juga harus diperhatikan karena hambatan tersebut bersifat terus-menerus, artinya hambatan tersebut muncul karena kondisi yang sudah mapan, misalnya kemiskinan, pola asuh yang tidak pantas karena orang tua yang sangat sibuk bekerja, buruknya pengetahuan ibu tentang rezeki karena rendahnya pendidikan ibu. seringkali mengalami dampak buruk penyakit berulang akibat kebersihan dan sterilisasi yang tidak tepat. (Syamaun, 2018)

Bisnis merupakan pertimbangan penting dalam menentukan kualitas dan jumlah makanan, karena pekerjaan berhubungan dengan gaji. Gaji keluarga yang rendah merupakan faktor pertaruhan yang menghambat anak-anak berusia 6 dua tahun. Jika dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendapatan tinggi, anak dari keluarga berpendapatan rendah menghadapi peningkatan risiko stunting sebesar 8,5 kali lipat. Menurut penelitian yang dilakukan di Maluku (Ramli dkk., 2009; Fitri, 2018), status sosial ekonomi keluarga yang rendah menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada balita di Maluku. (Kouematchoua Tchuitcheu, 2019)

**G. Kerangka Teori**



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

(Sumber: Modifikasi dari UNICEF(1990) dalam (UNICEF, 2015)(Nisa, 2019)

**Keterangan:**

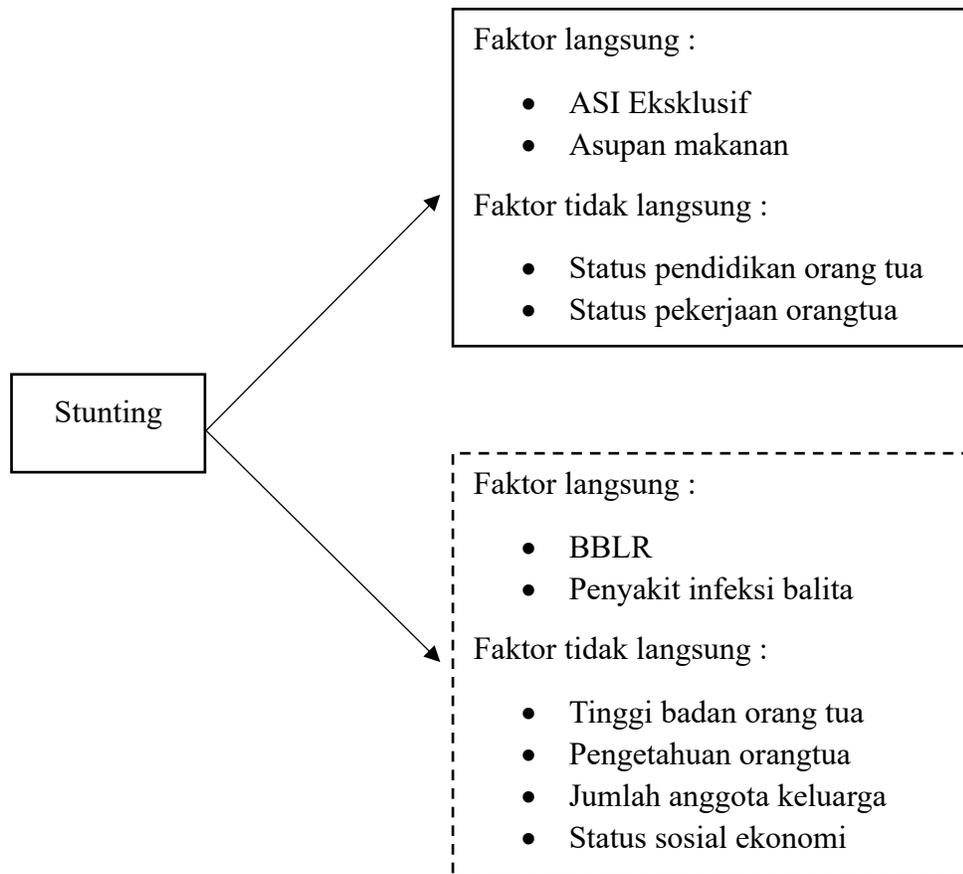


: Diteliti



: Tidak diteliti

## H. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

### Keterangan:

 : Diteliti

 : Tidak diteliti

